

Perbedaan Harga Diri Mahasiswi Muslim yang Berhijab dan Tidak Berhijab

Hendra Choirul Anam¹, Nicholas Simarmata

Program Studi Psikologi. Fakultas Kedokteran. Universitas Udayana. Bali; Jl. Raya Kampus UNUD, Bukit Jimbaran, Kuta Selatan, Badung-Bali-80361, telp./fax. +62 (361) 701954/ +62 (361) 701907

Email: *¹hendra.choirul16@gmail.com

Abstract. Self-Esteem is the one's personal feeling that he/she is valuable or useful and self-confident that is based on more than just the reputation and prestige (Maslow, 1970). Individual, which in this case is Muslim female student who wear hijab, has higher self-esteem than Muslim female student who does not wear hijab. This is because Muslim female student who wear hijab has been ready to fulfill the obligation in Islam religion, that is requires to wear hijab in dressing for women. Muslim female student who does not wear hijab has lower self-esteem because she feels not ready to fulfill her religious obligation. Therefore, researchers are interested in examining whether there is a difference between the self-esteem of Muslim female student who wear the hijab and not. This research is a comparative quantitative research whose subjects are Muslim students in Surabaya and Denpasar. Data were collected using the Self-Prizing scale. The sampling technique is purposive sampling. Validity used is the validity of the content (logical and look). The validity of the item moves from 0.3202 to 0.743. Reliability scale Self-esteem is 0.916. Data were analyzed by using Independent sample t-test statistic test. The result is that there is no difference in self-esteem between Muslim students, both hijab and unlawful as evidenced by their probability value (p) of 0.233 (greater than 0.05).

Keywords: Hijab; Muslim Student; Self-Esteem

Absrak. Harga diri adalah perasaan pribadi seseorang bahwa dirinya bernilai atau bermanfaat dan percaya diri serta didasari oleh lebih dari sekedar reputasi maupun gengsi (Maslow, 1970). Peneliti menduga bahwa individu, yang dalam hal ini adalah mahasiswi Muslim yang berhijab, akan merasa berharga karena secara psikologis telah siap untuk memenuhi kewajiban dalam agama Islam yaitu mengenakan hijab dalam berpakaian bagi perempuan, sedangkan mahasiswi Muslim yang tidak berhijab sebaliknya. Dugaan adanya perbedaan harga diri ini menurut peneliti perlu diuji dan dibuktikan kebenarannya secara ilmiah. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif komparatif yang subyeknya adalah mahasiswi Muslim di Surabaya dan Denpasar. Data dikumpulkan dengan menggunakan skala Harga Diri. Teknik samplingnya yaitu *purposive sampling*. Validitas yang digunakan adalah validitas isi (logis dan tampak). Validitas item bergerak dari 0,3202 sampai 0,743. Reliabilitas skala Harga diri adalah 0,916. Data dianalisis dengan menggunakan uji statistik Independent sample t-test. Hasilnya adalah tidak ada perbedaan harga diri antara mahasiswi Muslim, baik yang berhijab maupun yang tidak berhijab yang dibuktikan dengan nilai probabilitasnya (p) sebesar 0,233 (lebih besar dari 0,05).

Kata kunci: Harga Diri; Hijab; Mahasiswi Muslim

Indonesia adalah negarabesardan luas yang terdiribanyak suku, budaya dan agama. Artinya, bangsa Indonesia mempunyai keragaman dalam hal tersebut. Dari keragaman agama yang ada di Indonesia, salah satu agama yang turut mendukung kajian penelitian ini adalah Agama Islam. Agama Islam menjadi agama yang paling banyak dianut oleh masyarakat Indonesia. Di dalam agama Islam, ada berbagai aturan yang sebaiknya diikuti oleh para penganutnya, salah satunya adalah cara berpakaian.

Berbicara tentang pakaian, sesungguhnya berbicara sesuatu yang erat kaitannya dengan diri kita (Barnard, 1996). Hal ini menunjukkan bahwa apa yang kita pakai dalam keseharian kita dapat menggambarkan kepribadian dalam diri kita. Pakaian yang kita gunakan sebagai sarana pernyataan atau ekspresi tentang diri kita. Nilaiagama, kebiasaan, tuntutan lingkungan (tertulis atau tidak), nilai kenyamanan, semua itu mempengaruhi cara kita cara berpakaian (Mulyana, 2008).

Perempuan di dalam agama Islam, yang disebut sebagai Muslimah, mereka diwajibkan untuk memakai hijab dalam berpakaian, meskipun tidak semua Muslimah mengikuti aturan tersebut. Hijab merupakan sebuah ciri khas penampilan Muslimah, hal tersebut menjadikan Muslimah berhijab akan sangat mudah

dikenali oleh orang lain sebagai seorang wanita muslim. Jilbab atau hijab berasal dari kata kerja jalba yang dalam bahasa arabnya yang bermakna “menutup sesuatu dengan sesuatu yang lain sehingga tidak dapat dilihat”. Dari pengertian tersebut, secara spesifik masih banyak perbedaan pendapat mengenai pengertian jilbab. Ada beberapa pendapat yang menyatakan jilbab itu mirip “*Rida*” (sorban), sebagian lagi mendefinisikannya dengan kerudung yang lebih besar dari “*Khimar*”. “*Khimar*” adalah isitilah umum untuk pakaian penutup kepala dan leher. Sebagian lagi mengartikannya dengan “*Qina*” yaitu penutup muka atau kerudung lebar (Muhith, 2002).

Menurut Sutriretna (dalam Bahtiar 2008), jilbab atau hijab adalah busana muslimah, yaitu suatu pakaian yang tidak ketat atau longgar dengan ukuran yang lebih besar yang menutup seluruh tubuh perempuan, kecuali muka dan kedua telapak telapak tangan sampai pergelangan tangan. Pakaian tersebut dapat berupa baju luar semacam mantel yang dipakai untuk menutupi pakaian. Adapun bentuk atau mode busana tersebut tidak mempunyai aturan khusus (karena tidak di rinci oleh Al-Qur’an dan Al-Hadits). Jadi terserah kepada selera masing-masing pemakai untuk memilih atau untuk menciptakan berbagai kreasi busana asalkan tetap

memenuhi kriteria dalam hal menutup aurat (Bahtiar 2008).

Berhijab adalah merupakan sebuah hukum dalam agama Islam dimana semua Muslimah diwajibkan untuk menggunakannya sebagai perintah Tuhan yang terdapat di dalam Al-qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad Shallahualaiwassalam, bukan budaya Arab atau cara berpakaian masyarakat Timur Tengah. Memakai hijab haruslah sesuai dengan ajaran agama karena memakai hijab adalah salah satu ibadah umat Islam kepada Tuhan. Dalam ajaran agama Islam, fungsi mengenakan hijab adalah untuk menutupi seluruh badan, kecuali telapak tangan, kaki, dan wajah. Tujuannya untuk menghindari pandangan yang mengundang syahwat dan untuk menjaga perilakunya (Anam, 2014).

Peneliti berasumsi bahwa Muslimah yang telah memakai hijab sebaiknya dan seharusnya menjaga tutur katanya dalam berbicara dan perbuatannya dalam kesehariannya. Mereka harus selalu menjaga kehormatannya agar dihormati di dalam lingkungannya, sedangkan Muslimah yang tidak memakai hijab akan cenderung tidak berperilaku sesuai dengan peraturan yang ada di dalam agama Islam. Mereka akan bertingkah laku sama seperti perempuan yang beragama lain karena merasa akan diterima jika berpakaian yang sama dengan atau seperti perempuan pada

umumnya dari agama selain Islam (Anam, 2014).

Kemudian ada banyak alasan mengapa perempuan muslim tidak mau memakai hijab antara lain adalah yang pertama karena belum siap untuk berhijab, hati masih belum siap untuk berhijab, berhijab adalah pakaian yang kuno, belum sepenuhnya mendapatkan hidayah, tidak yakin dan tidak tahu bahwa hukum berhijab itu adalah wajib, memakai hujab membuat panas di bagian kepala dan merusak rambut, tidak berhijab di karenakan dilarang oleh orang tua, berhijab akan sulit mendapatkan rezeki dan pekerjaan, susah dapat jodoh jika berhijab, memakai jilbab menjadi tidak modis lagi dalam berpakaian, berhijab takut jelek dan berhijab karena takut tidak diterima oleh orang lain (Anam, 2014). Oleh karena itu peneliti berasumsi bahwa ada perbedaan terkait cara berpakaian terhadap harga diri antara Mahasiswi muslim yang berhijab dengan mahsiswi Muslim yang tidak berhijab.

Harga diri adalah salah satu komponen yang lebih spesifik dari konsep diri, yang melibatkan unsur evaluasi atau penilaian terhadap diri (Robinson, 1991). Chaplin (1995) memberikan pengertian tentang harga diri adalah penilaian diri yang dipengaruhi oleh sikap interaksi, penghargaan dan penerimaan orang lain terhadap individu. Harga diri merupakan

salah satu kebutuhan dasar manusia yang dapat memberi perasaan bahwa dirinya berhasil, mampu dan berguna sekalipun dia memiliki kelemahan dan pernah mengalami kegagalan. Kebutuhan akan harga diri ini tidak akan pernah berhenti sehingga mendominasi perilaku individu (Daradjat, 1976). Coopersmith (dalam Rubin dan McNeil, 1981) menyatakan bahwa harga diri adalah penilaian yang dibuat seseorang, dan biasanya tetap, tentang diri-nya. Hal itu menyatakan sikap menyetujui atau tidak menyetujui, dan menunjukkan sejauhmana orang menganggap dirinya mampu, berarti, sukses dan berharga. Harga diri menurut Santrock adalah dimensi evaluatif yang menyeluruh dari diri. Rasa percaya diri juga disebut sebagai harga diri atau gambaran diri (Santrock, 1996, hal. 336). Menurut Burns (1997), harga diri merupakan salah satu dimensi dari konsep diri, yaitu mengenai apakah seseorang menerima dirinya, menghormatinya, memandang dirinya sebagai orang yang berarti. Menurut Maslow (1984) bahwa harga diri dibentuk dari aspek:

1. Perasaan untuk dianggap mampu dan berguna bagi orang lain
2. Perasaan untuk di hormati oleh orang lain.
3. Perasaan di butuhkan oleh orang lain.

Menurut Branden (dalam Sandrianny, 2002) harga diri menjadi suatu kebutuhan

mendasar bagi manusia karena berfungsi sebagai pemberi sumbangan utama dalam proses kehidupan seseorang. Harga Diri secara umum dibagi menjadi dua yaitu harga diri yang tinggi dan harga diri yang rendah. Remaja yang harga diri tinggi akan memandang dirinya dengan positif (Buss, 1995). Menurut Cohen (dalam Sosilo & Tanaja, 1996) bahwa individu yang memiliki harga diri tinggi cenderung lebih percaya diri dalam hidupnya dibandingkan individu yang memiliki harga diri rendah. Individu dengan harga diri tinggi adalah individu yang puas atas karakter dan kemampuan dirinya. Mereka akan menerima dan memberikan penghargaan positif terhadap dirinya sehingga akan menumbuhkan rasa aman dalam menyesuaikan diri atau bereaksi terhadap stimulus dari lingkungan sosial (Borualogo, 2004).

Menurut Brown (dalam Shaffer, 2002) individu dengan harga diri rendah memandang dirinya kurang beruntung, seringkali memilih untuk terpuruk dalam kekurangannya daripada fokus pada kekuatan yang sebenarnya. Santrock (dalam Dariyo & Ling, 2002) berkata bahwa individu dengan harga diri rendah merasa tertekan di dalam kehidupannya dan merasa dirinya tidak berguna, tidak berharga, dan menyalahkan dirinya sendiri atas ketidaksempurnaan dirinya, cenderung

tidak percaya diri dalam melakukan suatu pekerjaan atau kegiatan lain atau tidak yakin akan ide-ide yang dimilikinya.

Menurut Clemes dan Bean (dalam Sandrianny, 2002) karakteristik individu yang memiliki harga diri yang rendah antara lain: (1) menghindari sesuatu yang dapat mencetuskan kecemasan; (2) merendahkan bakatnya sendiri; (3) menyalahkan orang lain atas kelemahannya sendiri; (4) mudah dipengaruhi orang lain; (5) bersikap defensif dan mudah frustrasi; (6) merasa tidak berdaya; (7) menunjukkan jangkauan perasaan dan emosi yang sempit. Maslow berpendapat bahwa kebutuhan akan harga diri yang tidak terpenuhi merupakan masalah yang menjadi dasar masalah – masalah psikologis (Boeree, 2004).

Menurut Santrock (2005) ada empat cara untuk meningkatkan harga diri remaja, yaitu (1) mengenali penyebab rendahnya harga diri dan bidang kompetensi yang penting untuk diri sendiri; (2) memberikan dukungan emosional dan penerimaan sosial; (3) mendorong kesuksesan; (4) membantu remaja untuk mengatasi masalah (coping).

Metode

Identifikasi subjek

Kriteria subjek dari penelitian ini adalah mahasiswi muslim Indonesia, yang

masih aktif dan terdaftar sebagai mahasiswa. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah cluster sampling. Dari populasi Indonesia, Cluster yang terpilih setelah diacak adalah Bali dan Surabaya. Jumlah subjek pada saat uji coba skala adalah 102 orang dan jumlah subjek pada saat penelitian adalah 60 orang.

Instrument penelitian

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah skala harga diri. Validitas skala dalam penelitian ini didapat melalui Validitas Isi. Jenis validitas yang dikenakan dalam validitas isi yang pertama adalah validitas tampang atau kondisi penampilan skala dan yang kedua adalah validitas logis. Reliabilitas dalam penelitian ini adalah konsistensi internal dan tehnik estimasi yang digunakan adalah koefisien reliabilitas Alpha Cronbach (α). Reliabilitas skala Harga Diri yaitu sebesar $\alpha = 0,916$.

Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif komparasi.

Teknik analisis

Metode analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan independent sample t-test yang dilakukan secara komputasi melalui

program olah data IBM SPSS Statistic for windows versi 20.

Hasil

Pengambilan data uji coba dilaksanakan melalui penyebaran skala di beberapa universitas di Surabaya dan Bali. Peneliti menyebar 70 skala dan jumlah skala yang kembali sebanyak 60 skala. Uji coba dilaksanakan selama bulan September 2015. Reliabilitas dengan menggunakan koefisien alfa (α) pada skala Harga Diri adalah 0,916. Penelitian dilaksanakan selama bulan September 2015 di Bali dan Surabaya. Peneliti menyebar 70 skala yang dibagikan kepada 50 subjek dan jumlah skala yang kembali sebanyak 60 skala.

Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan rumus *Kolmogorov-Smirnov Test* yang secara komputasi diolah melalui fasilitas yang ada pada program SPSS versi 15. Sebaran data pada variabel Harga Diri adalah normal karena memiliki nilai signifikansi dengan probabilitasnya (p) sebesar 0,233 (lebih besar dari 0,05). Validitas aitem bergerak dari 0,3202 sampai 0,7431. Hal ini menunjukkan tidak terdapat perbedaan harga diri mahasiswa muslim yang berhijab dan tidak berhijab. Dari hasil diatas menunjukkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini ditolak.

Diskusi

Berdasarkan uji perbedaan yang dilakukan tidak terdapat perbedaan pada

kedua kelompok sampel. Nilai signifikansi (p) 0,233. Hal itu menunjukan bahwa hipotesis penelitian yang berbunyi “terdapat perbedaan harga diri mahasiswa muslim yang berhijab dan tidak berhijab” ditolak. Oleh karena itu hasil penelitian ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Chaplin (1995) Harga diri merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia yang dapat memberi perasaan bahwa dirinya berhasil, mampu dan berguna sekalipun dia memiliki kelemahan dan pernah mengalami kegagalan.

Dalam menentukan harga diri mahasiswa muslim banyak dipengaruhi oleh banyak aspek diantaranya adalah Maslow (1984) bahwa harga diri dibentuk dari aspek:

1. Perasaan untuk dianggap mampu dan berguna bagi orang lain
2. Perasaan untuk di hormati oleh orang lain.
3. Perasaan di butuhkan oleh orang lain.

Dari aspek yang ada terlihat bahwa subjek/responden yang berhijab maupun tidak berhijab didalam lingkungan diterima dengan baik sehingga tidak terdapat perbedaan mengenai harga diri.

Hasil penelitian ini juga menunjukan bahwa Mahasiswa yang memiliki cenderung memiliki harga diri yang positif, harga diri tinggi akan memandang dirinya dengan positif (Buss, 1995). Individu dengan harga diri yang tinggi akan menghargai diri

sendiri, menyadari bahwa mereka berharga, dan melihat diri mereka serta dengan orang lain. Mereka tidak berpura-pura sempurna, mereka menyadari keterbatasannya, dan berharap untuk dapat lebih meningkat dan berkembang. Individu dengan harga diri yang rendah biasanya mengalami penolakan, ketidakpuasan, dan peremehan akan dirinya sendiri. Di tinjau dari dimensi harga diri seperti *significance* (keberartian), *power* (kekuatan), *competence* (kemampuan), dan *virtue* (kebijakan) (Rosenberg,1978). Dalam pembentukan harga diri yang positif banyak faktor yang mempengaruhi diantara adalah faktor :

1. Faktor Eksternal

Kondisi keluarga, penelitian yang dilakukan oleh Coopersmith menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki harga diri tinggi umumnya berlatar belakang orang tua yang memberikan kehangatan dan kasih sayang dengan merapkan batasan serta model-model disiplin dan tegas dalam keluarga hal ini sesuai dengan keluarga responden yang mayoritas muslim menerapkan ajaran islam yang tegas dan menerapkan model atau contoh dari cerita nabi maupun Al-quran.

2. Lingkungan sosial

Pervin (dalam Sitohang, 2015) mengemukakan bahwa lingkungan interpersonal yang paling dekat

mempunyai pengaruh paling penting dalam perkembangan harga diri. Tingkah laku individu dalam situasi sosial, paling tidak mempengaruhi terhadap tingkat harga dirinya. Hal ini juga didukung oleh Mead (dalam Coopersmith,1967) yang menambahkan bahwa harga diri tersebut sebagian besar dihasilkan oleh refleksi penghargaan orang lain terhadap dirinya.

Dalam penelitian ini lingkungan mayoritas responden memiliki lingkungan yang menghargai dirinya baik berhijab maupun tidak, lingkungan tidak membedakan maupun mendiskriminasi baik itu berhijab maupun tidak, sehingga mempengaruhi responden memiliki harga diri yang positif.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak ada perbedaan harga diri mahasiswi muslim yang berhijab dan tidak. Namun, sekalipun tidak ada perbedaan harga diri mahasiswi muslim yang berhijab maupun tidak, namun ada beberapa hal yang ditemukan.

Saran

Pertama, saran untuk respon untuk bias mempertahankan dan mengembangkan harga diri baik yang berhijab maupun tidak, dikarenakan hasil penelitian mengatakan bahwa tidak ada

perbedaan harga diri mahasiswi muslim yang berhijab dan tidak berhijab.

Bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian serupa, lebih baik mempertimbangkan variable lain untuk diteliti terkait dengan penelitian harga diri mahasiswi muslim. Peneliti selanjutnya juga dapat menggunakan subjek dengan karakteristik yang berbeda agar dapat diketahui hasil yang lebih luas. Saran lainnya yaitu diharapkan peneliti lain dapat menggunakan tempat penelitian yang berbeda, jumlah subjek yang lebih banyak dan tipe serta jenis penelitian yang berbeda dengan penelitian ini.

Kepustakaan

- Aditomo, A, Retnowati, S, (2004). Perfeksionisme, Harga Diri, dan Kecenderungan Depresi Pada Remaja Akhir. Vol no. 1,1 – 14. Yogyakarta : Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Anam, H.C. (2014). Studi Pendahuluan. Denpasar : Universitas Udayana.
- Azwar, S. (1995), Sikap Manusia : Teori dan Pengukurannya, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Bahtiar, E. (2008). Urgensi jilbab sebagai alternatif penanggulangan delik seks. Jurnal
- Barnard, M. (1996). *Fashion sebagai Komunikasi. Cara Mengkomunikasikan Identitas Sosisal, Seksual, Kelas, gender* (Idy Subandy Ibrahim dan Yosali Iriantara, Penerjemah). Yogyakarta: Jalasutra.
- Branden, Nathaniel. (1994) “*The Six Pillars Of Self Esteem*”, Bantam Book, New York.
- Boeree, G. (2004). *Personality Theories: Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikologi Dunia*. Alih Bahasa : Inyik Ridwan Muzir. Yogyakarta: Primasophie.
- Buwono, S.A. (2007). *Perilaku Agresif Ditinjau Dari Harga Diri Pada Remaja yang Dibina Balai Per masyarakatan (BAPAS)*. Skripsi. Semarang : Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata.
- Buss, A. H. (1994). *Personality and Temperament Behavior And The Self*. Boston : Allyn and Bacon University of Texas.
- Byron, R.A. & Byrne, D. (1991). *Social Psychology, Understanding Human Interaction, Sixth Edition*. Needham Heights: Allyn & Bacon.
- Carson, R. & Butcher, J.N. (1991). *Abnormal Psychology and Modern Life*. New York: HarperCollins.
- Daradjat, Z. (1976). *Kesehatan Mental*. Jakarta: PT. Gunung Agung.
- Feist, J. dan Feist, G. J. (2010). *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Salemba Humanika
- Hapsari R.A, Retraningsih,. (2007). *Perilaku Asertif dan Harga Diri Pada Karyawan*. Jurnal Psikologi, Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma. Depok, Jawa Barat. Volume 1. No. 1.
- Irawan Dedi. (2010). *AL QUR’AN transliterasi latin terjemah Indonesia*. PT. Suara Agung. Jakarta Timur.

- Ling, Y dan Dariyo, A. (2002). Interaksi Sosial di Sekolah dan Harga Diri Pelajar Sekolah Menengah Umum (SMU). Ponesis . Vol.4 No.7, Juni 2002, h. 35-49.
- Maslow, A.H (1984). Motivasi dan Kepribadian : Teori Motivasi dengan Ancangan Hierarki Kebutuhan Manusia. Alih Bahasa : Aris Saputra Jakarta : PT Pustaka Bimantara Pressindo.
- Muhith, Nur Faizin. (2002). *Definisi Jilbab Dalam Al-Qur'an dan Jilbab Zaman Sekarang*. Online. Available at <http://www.indojilbab.com/content/42-definisi-jilbab-dalam-al-quran-dan-jilbab-zaman-sekarang>. Diakses pada tanggal 26 Oktober 2014.
- Mulyana, D. (2008). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Naira, A. (2014). Makna Budaya Pada Jilbab Modis (Study Pada Anggota Hijab Style Community Malang). *Jurnal Sosiologi*. Fakultas Ilmu Politik. Universitas Brawijaya.
- Robinson, J. P., Shaver, P. R., & Wrightsman, L. S.. (1991). *Measures of personality and socialpsychological attitudes: Volume Iof measures of psychologicalattitudes*", California: Academic Press, San Diego.
- Rosenberg, M., & Pearlin, L. (1978). 1. Kelas sosial dan harga diri di kalangan anak-anak dan orang dewasa. *American Journal of Sosiologi*, 84 53-77.
- Rubin, Z., and McNeil, E.B. (1981). *The psychology of being human (3rd ed)* Harper and Row Publisher New Jersey.
- Sandrianny, I, (2002). "Perbedaan harga diri antara anak yang tinggal bersama keluarga dan anak yang tinggal di panti asuhan", Skripsi, tidak diterbitkan, Fakultas Psikologi Universitas Katolik Atma Jaya, Jakarta.
- Santrock, J.W. (2003). *Adolescence. Perkembangan Remaja*. Jakarta : Penerbit Erlangga. Edisi keenam.
- Sitohang, A. H. (2005). *Harga Diri Pada Remaja yang Bertempat Tinggal di Dalam Lingkungan Kompleks Pelacuran Sunan Kuning Semarangf Ditinjau Dari Jenis Kelamin Dan Tingkat Pendidikan*. Semarang : Universitas Katolik Soegijapranata.
- Sosilo, C. E., & Tanaja, M.. (1996) "Studi eksperimental tentang pengaruh keterkaitan ketekunan-kinerja,keterlibatan kerja, harga diri, dan inteligensi terhadap ketekunan tugas", *Anima XI, 43, 246-259*, Fakultas Psikologi Universitas Surabaya, Surabaya.
- Sudjiwati. (2013). Motivasi Berjilbab Pada Gaya Hidup Anak Remaja Islami. *Jurnal Online Psikologi* Vol. 01 No. 02, Thn. 2013. Fakultas Psikologi Universitas Wisnuwardhana, Malang.
- The Seven Habits Of Highly Effective Teens : Tujuh Kebiasaan Remaja yang Sangat Efektif. Alih Bahas : Arvin Saputra. Jakarta : PT. Bina Rupa Aksara.
- Widiastuti, N. & Widjaja, T. (2004). Hubungan Antara Kualitas Relasi Ayah dengan Harga Diri Remaja Putra. *Jurnal Psikologi* Vol. 2 No. 1, Juni 2004. Fakultas Psikologi Universitas Tarumaraga Jakarta.

